



Strategi Orang Tua dalam Mengatur Penggunaan Gadget pada Anak Usia Emas

Nabilla Nur Syahfitri*, Rd. Siti Sofro Sidiq, T. Romi Marnelly

Program Studi Sosiologi, Program Magister, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Riau, Jalan HR. Soebrantas KM. 12,5, Kelurahan Simpang Baru, Pekanbaru,
Indonesia 28293.

Email Korespondensi: nabillanursyahfitri.unri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan handphone dan akses internet pada anak usia dini. Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 menyebut terdapat 37,02 persen anak usia 1-4 tahun dan 58,25 persen anak usia 5-6 tahun yang menggunakan telepon genggam, sedangkan 33,80 persen anak usia 1-4 tahun dan 51,19 persen yang berusia 5-6 tahun tercatat telah mengakses internet. Keadaan ini diperkuat oleh belum optimalnya praktik pengasuhan digital yang dilakukan orang tua, khususnya dalam mengendalikan durasi penggunaan gawai, menyaring konten yang diakses, serta mengawasi situasi penggunaan handphone oleh anak. Lemahnya kontrol tersebut berpotensi mengurangi efektivitas proses pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak. Akibatnya, anak cenderung menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang kurang optimal, yang tercermin dari munculnya perilaku emosional, tingkat konsentrasi, maupun kemampuan interaksi sosial yang tidak sepenuhnya sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan orang tua memberikan akses handphone kepada anak usia dini dan bentuk kontrol sosial orang tua dalam mengatur kebiasaan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus di TK Islam Gerbang Sari, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap orang tua serta informan kunci yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan handphone kepada anak karena kebutuhan menenangkan anak, membantu pekerjaan pengasuhan, menyediakan media belajar, dan menghindari tekanan sosial. Kontrol sosial orang tua dilakukan secara preventif melalui pembatasan waktu, konten, lokasi penggunaan, dan pendampingan, serta secara represif melalui teguran, pengurangan waktu bermain, hukuman sementara, dan pengalihan aktivitas.

Kata kunci: Strategi; Kontrol Sosial; Penggunaan Gadget; Pola Asuh; Masa Emas.

Parental Strategies for Managing Children's Gadget Use During the Golden Age

Abstract

This study was motivated by the increasing use of cell phones and internet access among young children. Data from the Central Statistics Agency in 2024 indicates that 37.02 percent of children aged 1–4 years and 58.25 percent of children aged 5–6 years use mobile phones, while 33.80 percent of children aged 1–4 years and 51.19 percent of those aged 5–6 years have accessed the internet. This situation is exacerbated by parents' suboptimal digital parenting practices, particularly in controlling device use duration, filtering accessed content, and monitoring children's smartphone usage. This lack of control can reduce the effectiveness of the parenting process and the stimulation of children's development. Consequently, children tend to exhibit suboptimal social-emotional development, reflected in emotional behaviors, concentration levels, and social interaction skills that do not fully align with their developmental stage. This study aims to analyze the reasons parents grant smartphone access to young children and the forms of parental social control used to regulate these habits. The study employed a descriptive qualitative approach at Gerbang Sari Islamic Kindergarten, Rengat Barat Subdistrict, Indragiri Hulu Regency. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving parents and key informants relevant to early childhood education. The research findings indicate that parents give their children cell phones to calm them down, assist with childcare tasks, provide a learning tool, and avoid social pressure. Parental social control is exercised preventively through restrictions on time, content, and location of use, as well as supervision, and repressively through reprimands, reduced playtime, temporary punishments, and redirecting activities.

Keywords: Strategy; Social Control; Gadget Use; Parenting Styles; The Golden Age.

How to Cite: Syahfitri, N. N., Sidiq, R. S. S., & Marnelly, T. R. (2026). Strategi Orang Tua dalam Mengatur Penggunaan Gadget pada Anak Usia Emas. *Empiricism Journal*, 7(2), 1828-1844. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5242>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5242>

Copyright© 2026, Syahfitri et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sekitar 39,71% anak usia dini telah menggunakan telepon seluler dan 35,57% telah memiliki kemampuan untuk mengakses internet. Bila dipilah berdasarkan kelompok usia, terdapat 5,88% anak di bawah usia satu tahun yang sudah menggunakan handphone dan 4,33% anak di bawah usia tahun yang dapat mengakses internet pada tahun. BPS juga mencatat penggunaan HP dan internet di kalangan anak usia dini semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Sekitar 37,02 persen anak usia 1-4 tahun dan 58,25% anak usia 5-6 tahun menggunakan handphone, sedangkan 33,80 persen anak usia 1-4 tahun dan 51,19 persen anak usia 5-6 tahun menggunakan internet (Wisnubroto, 2025).

Penggunaan handphone dan akses internet pada anak usia dini setidaknya dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, dapat bermanfaat sebagai media edukasi serta stimulasi perkembangan anak melalui konten-konten sesuai usia. Dampak positif ini misalnya meningkatkan pengetahuan anak dalam berhitung 1-10, dapat membedakan warna, mengetahui beberapa kosakata bahasa inggris dan hafal beberapa lagu anak-anak (Listiana et al., 2020). Akan tetapi, jika tidak disertai kontrol penggunaan handphone dan akses internet berlebihan memberikan konsekuensi negatif bagi anak usia dini. Beberapa penelitian menyebutkan potensi risiko negatif yang muncul antara lain seperti kecanduan, kurangnya aktivitas fisik, dan hambatan interaksi sosial (Rizkia Arifah & Maknun, 2024). Seorang anak dapat menjadi pribadi tertutup, mengalami gangguan tidur, suka menyendiri, perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas, dan ancaman cyberbullying (Miranti & Putri, 2021) Penelitian lain menyebutkan bahwa ketika penggunaan handphone dan akses internet yang tidak terkontrol dapat berkontribusi pada keterlambatan kemampuan motorik (Cerlang et al., 2025).

Dimensi kontrol orang tua terhadap penggunaan *handphone* dan akses internet pada anak usia emas adalah hal yang krusial dan penting untuk dilakukan. Sebab pada periode usia 0–6 tahun kemampuan otak seorang anak dalam menerima dan mengolah berbagai stimulasi dari lingkungan sangat tinggi. Pada masa ini, miliaran sel saraf di otak berkembang secara optimal sehingga menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan kognitif, sosial, bahasa, maupun emosional anak di masa mendatang. Kualitas stimulasi yang diterima anak pada periode *golden age* akan sangat menentukan proses tumbuh kembangnya secara keseluruhan. Ketika anak lebih banyak menggunakan *handphone* dan mendapat terpapar konten digital terutama jika konten tersebut tidak sesuai usianya berpotensi menyebabkan gangguan perkembangan emosional anak (Singh & Samah, 2018).

Dipahami bahwa penggunaan handphone pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga berhubungan erat dengan proses perkembangan emosional anak. Keadaan ini semakin penting untuk dikaji mengingat belum optimalnya kontrol sosial orang tua dalam mengatur durasi penggunaan, jenis konten yang diakses, serta situasi penggunaan handphone oleh anak. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan proses pengasuhan tidak berjalan secara optimal dan memengaruhi perkembangan emosional anak, yang ditunjukkan melalui munculnya perilaku mudah marah, sulit mengendalikan emosi, kurang mampu berinteraksi secara sosial, serta berbagai respons emosional yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana alasan orang tua memberikan handphone dan bagaimana kontrol sosial diterapkan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif kontrol sosial untuk menjelaskan praktik pengasuhan digital orang tua, khususnya dalam membedakan kontrol preventif dan represif terhadap penggunaan handphone pada anak masa *golden age*.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis alasan orang tua memberikan akses handphone kepada anak usia dini; (2) Mengidentifikasi bentuk kontrol sosial preventif dan represif orang tua dalam mengatur penggunaan handphone; (3) Menganalisis kendala orang tua dalam menerapkan kontrol sosial terhadap penggunaan handphone pada anak usia dini.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di TK Islam Gerbang Sari. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak di

TK Islam Gerbang Sari telah mengenal dan menggunakan handphone dalam aktivitas sehari-hari. Beberapa guru juga mengemukakan bahwa terdapat anak yang menunjukkan kecenderungan sulit melepaskan diri dari perangkat digital, mudah marah ketika penggunaan handphone dibatasi, serta lebih tertarik membicarakan konten digital dibandingkan permainan tradisional. Temuan awal tersebut menjadi dasar penting dalam pemilihan lokasi penelitian.

Penentuan Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Informan penelitian terdiri atas informan utama dan informan pendukung (key informan).

Kriteria Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua murid TK Islam Gerbang Sari yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak usia 4–6 tahun dan terdaftar sebagai peserta didik aktif di TK Islam Gerbang Sari.
- Orang tua yang tinggal serumah dengan anak dan terlibat secara langsung dalam proses pengasuhan sehari-hari.
- Orang tua yang memberikan akses penggunaan handphone kepada anak, baik melalui kepemilikan pribadi maupun peminjaman perangkat milik orang tua.
- Anak menggunakan handphone secara rutin dalam aktivitas sehari-hari sehingga orang tua memiliki pengalaman dalam melakukan pengawasan dan pengendalian penggunaannya.
- Orang tua memiliki pengalaman dalam menetapkan aturan, pembatasan, pendampingan, atau bentuk kontrol sosial lainnya terhadap penggunaan handphone oleh anak.
- Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka selama proses wawancara dan pengumpulan data berlangsung.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah informan utama dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 5 orang tua murid TK Islam Gerbang Sari yaitu:

Tabel 1. Daftar Informan Utama

No	Nama Subjek	Waktu Wawancara	Nama Anak	Usia Anak	Durasi Bermain Handphone per-hari
1.	ASR	2 Desember 2025	VR	5 tahun	1 sampai 2 jam
2.	TM	2 Desember 2025	ANH	6 tahun	1 sampai 2 jam
3.	AL	1 Desember 2025	DMA	5 tahun	1 sampai 2 jam
4.	LS	1 Desember 2025	GP	5 tahun	7 sampai 8 jam
5.	HD	1 Desember 2025	MFG	5 tahun	6 sampai 7 jam

Kriteria Key Informan

Key Informan dipilih untuk memperkaya data dan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai perilaku anak serta praktik pengawasan penggunaan handphone oleh orang tua. Kriteria informan pendukung meliputi:

- Kepala Sekolah TK Islam Gerbang Sari
 - Memiliki pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik dan pola keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.
 - Memahami kebijakan, aturan, maupun program sekolah yang berkaitan dengan penggunaan media digital atau handphone pada anak usia dini.
- Guru TK Islam Gerbang Sari
 - Berstatus sebagai guru aktif yang mengajar anak usia 4–6 tahun.
 - Memiliki pengalaman mengamati perilaku, interaksi sosial, dan perkembangan emosional anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
 - Bersedia memberikan informasi mengenai perubahan perilaku anak yang berkaitan dengan penggunaan handphone.
- Pengawas TK Kecamatan Rengat Barat
 - Berstatus sebagai pengawas TK aktif di wilayah Kecamatan Rengat Barat.
 - Memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pembinaan, pemantauan, serta evaluasi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

3. Memiliki pengetahuan mengenai kondisi pengasuhan anak usia dini, keterlibatan orang tua, dan tantangan penggunaan teknologi digital pada anak di lingkungan pendidikan.
4. Mampu memberikan perspektif yang lebih luas mengenai praktik kontrol sosial orang tua terhadap penggunaan handphone pada anak usia *golden age*.

Merujuk pada kriteria tersebut, ditentukan key informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang, yaitu

Tabel 2. Daftar Key Informan

No.	Nama Subjek Penelitian	Jabatan
1.	Sunnyati, S.Pd, M.Si	Pengawas TK di Kecamatan Rengat Barat
2.	Megawati, S.Pd.I	Kepala TK Islam Gerbang Sari
3.	Vina Audya Hanawanti	Guru TK Islam Gerbang Sari
4.	Vina Agustin	Guru TK Islam Gerbang Sari

Instrumen Penelitian

Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai kontrol sosial orang tua terhadap penggunaan handphone pada anak usia *golden age*.

1. Menggali pengalaman, pandangan, dan praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terkait penggunaan handphone pada anak. Beberapa tema yang menjadi fokus pertanyaan meliputi usia pertama anak mengenal dan menggunakan handphone, durasi penggunaan handphone dalam kehidupan sehari-hari, jenis konten yang diakses anak, serta alasan orang tua memberikan atau mengizinkan anak menggunakan handphone. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk menggali bentuk-bentuk kontrol sosial yang diterapkan orang tua, seperti aturan penggunaan handphone, pembatasan waktu penggunaan, pendampingan saat anak mengakses konten digital, serta mekanisme pengawasan yang dilakukan untuk memastikan keamanan dan kesesuaian konten yang dikonsumsi anak.
2. Pedoman wawancara juga memuat pertanyaan mengenai respons anak terhadap aturan dan pembatasan yang diberikan orang tua, termasuk bentuk penerimaan maupun penolakan yang ditunjukkan anak ketika akses terhadap handphone dibatasi. Peneliti juga menggali berbagai kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan kontrol sosial, seperti keterbatasan waktu pengawasan, tuntutan pekerjaan, pengaruh lingkungan sosial, maupun tingginya ketertarikan anak terhadap perangkat digital. Melalui pedoman wawancara tersebut, diharapkan diperoleh data yang mendalam mengenai pola kontrol sosial orang tua dan implikasinya terhadap perkembangan emosional anak usia *golden age*.

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2025. Proses penelitian diawali dengan kegiatan pra-lapangan yang meliputi penyusunan instrumen penelitian, pengurusan perizinan penelitian, serta penentuan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti melakukan pendekatan awal kepada pihak sekolah dan calon informan untuk menjelaskan tujuan penelitian serta memperoleh persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses penelitian berlangsung untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah, interaksi antara orang tua dan anak, serta fenomena yang berkaitan dengan penggunaan handphone pada anak usia *golden age*. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan mencatat berbagai temuan yang relevan dalam catatan lapangan.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap lima orang tua sebagai informan utama serta tiga informan pendukung yang terdiri atas Kepala Sekolah TK Islam Gerbang Sari, guru TK, dan Pengawas TK Kecamatan Rengat Barat. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 1–2 Desember 2025. Setiap informan diwawancarai sebanyak satu kali dengan durasi berkisar antara 30 hingga 90 menit. Apabila terdapat informasi yang belum lengkap atau memerlukan klarifikasi lebih lanjut, peneliti melakukan komunikasi lanjutan melalui pertemuan singkat maupun media komunikasi yang disepakati bersama informan. Seluruh proses wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan direkam dengan persetujuan informan untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis data.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi profil sekolah, data jumlah peserta didik, foto kegiatan penelitian, catatan lapangan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian ditranskripsikan, diorganisasikan, serta dianalisis secara sistematis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Tahap akhir penelitian dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi temuan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua, guru, kepala sekolah, dan pengawas TK, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontrol sosial orang tua terhadap penggunaan handphone pada anak usia golden age.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

- a. Tahap pertama adalah transkripsi data, yaitu mengubah hasil rekaman wawancara menjadi bentuk teks tertulis secara verbatim. Selanjutnya, peneliti melakukan open coding dengan mengidentifikasi kata, frasa, atau pernyataan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, setiap potongan data diberi kode sesuai makna yang terkandung di dalamnya, seperti alasan pemberian handphone, bentuk pengawasan orang tua, aturan penggunaan handphone, respons anak terhadap pembatasan, serta kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan kontrol sosial.
- b. Tahap berikutnya adalah axial coding, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan makna ke dalam kategori yang lebih luas. Dari proses ini terbentuk beberapa kategori utama, antara lain alasan orang tua memberikan handphone kepada anak, kontrol sosial preventif, kontrol sosial represif, kegagalan kontrol sosial, dan dampak penggunaan handphone terhadap perilaku anak. Selanjutnya, pada tahap selective coding, kategori-kategori tersebut dianalisis secara lebih mendalam untuk menemukan hubungan antartema dan membangun pemahaman mengenai pola kontrol sosial orang tua terhadap penggunaan handphone pada anak usia golden age.
- c. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh kutipan langsung dari informan. Tahap akhir dilakukan melalui proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan seluruh temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data sehingga menghasilkan interpretasi yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan *member checking*. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua sebagai informan utama dengan informasi yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, dan Pengawas TK sebagai informan pendukung. Perbandingan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik kontrol sosial orang tua terhadap penggunaan handphone pada anak usia golden age. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan konsistensi dan ketepatan informasi yang diperoleh selama penelitian. Untuk memperkuat validitas data, peneliti juga melakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara, interpretasi data, dan ringkasan temuan kepada beberapa informan penelitian. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan yang dimaksudkan oleh informan.

Pertimbangan Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta hak-hak informan kepada seluruh calon informan. Partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela dan didasarkan pada persetujuan informan.

Mereka diberikan kebebasan untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu maupun mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Untuk menjaga kerahasiaan dan privasi informan, identitas seluruh informan tidak dicantumkan dalam laporan penelitian. Peneliti menggunakan inisial nama untuk orang tua siswa atau anak. Seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan penelitian.

Meskipun penelitian ini berfokus pada orang tua sebagai informan utama, informasi yang berkaitan dengan anak usia dini tetap diperlakukan secara hati-hati dengan mengedepankan prinsip perlindungan anak. Peneliti tidak mencantumkan identitas anak maupun informasi pribadi yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi subjek penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan, keamanan data, dan perlindungan hak-hak informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia Awal Anak Menggunakan Handphone

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengenalan anak terhadap handphone terjadi sejak usia yang sangat dini, bahkan sebelum anak memasuki usia sekolah. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak mulai mengenal handphone sejak usia 1–2 tahun, sementara informan lain menyebutkan bahwa paparan terhadap perangkat digital telah dimulai sejak masa bayi, bahkan sejak masa kehamilan melalui musik yang diputar dari perangkat digital. Temuan ini menunjukkan bahwa handphone tidak hadir secara tiba-tiba dalam kehidupan anak, melainkan masuk secara bertahap melalui praktik pengasuhan sehari-hari. Namun, paparan awal terhadap handphone perlu dibedakan secara lebih hati-hati karena setiap bentuk penggunaan memiliki implikasi perkembangan yang berbeda.

Pertama, memperdengarkan musik melalui perangkat digital sejak masa kehamilan atau bayi lebih tepat dipahami sebagai paparan auditori, bukan penggunaan handphone secara langsung oleh anak. Anak belum berinteraksi aktif dengan perangkat, melainkan hanya menerima rangsangan suara yang difasilitasi oleh orang tua. Kedua, memperlihatkan video kepada bayi merupakan bentuk paparan visual-auditori yang lebih intens karena anak mulai diarahkan untuk memperhatikan layar, warna, gerak, suara, dan perubahan gambar secara cepat. Bentuk paparan ini lebih berpotensi membentuk preferensi anak terhadap stimulasi visual yang kuat. Ketiga, memberikan handphone untuk dimainkan menunjukkan adanya perubahan dari paparan pasif menjadi penggunaan aktif. Pada tahap ini, anak mulai memegang, menyentuh layar, memilih tayangan, atau merespons rangsangan digital secara langsung. Keempat, membiarkan anak mengakses handphone secara mandiri merupakan bentuk penggunaan yang paling kompleks karena anak tidak hanya menerima stimulasi, tetapi juga memiliki ruang untuk memilih konten, menentukan durasi, dan membangun kebiasaan penggunaan tanpa pengawasan penuh dari orang tua. Perbedaan keempat bentuk paparan tersebut penting dijelaskan karena tidak semua pengalaman anak dengan handphone memiliki derajat risiko yang sama.

Jika dianalisis secara perkembangan, pengenalan handphone sejak usia sangat dini dapat membentuk kebiasaan dan preferensi anak terhadap jenis stimulasi tertentu. Tayangan digital yang cepat, penuh warna, dan mudah diakses dapat membuat anak terbiasa memperoleh hiburan secara instan. Akibatnya, anak berpotensi lebih menyukai stimulasi visual dari layar dibandingkan aktivitas bermain langsung yang membutuhkan kesabaran, interaksi sosial, dan eksplorasi fisik. Kebiasaan ini juga dapat memengaruhi respons anak ketika penggunaan handphone dibatasi. Anak yang sejak awal terbiasa menjadikan handphone sebagai sumber hiburan dan penenang cenderung lebih sulit menerima pembatasan karena perangkat tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas emosionalnya.

Perspektif teori kontrol sosial, usia awal pengenalan handphone menjadi penting karena berkaitan dengan proses pembentukan kebiasaan dan internalisasi aturan. Ketika handphone diberikan sejak anak belum mampu memahami batasan, aturan, dan konsekuensi, maka kontrol sosial orang tua menjadi lebih sulit diterapkan pada tahap berikutnya. Anak lebih dahulu membangun kelekatan dengan perangkat digital sebelum memahami norma penggunaan yang sehat. Akibatnya, ketika orang tua mulai menerapkan aturan pembatasan, kontrol tersebut sering kali dipersepsikan anak sebagai kehilangan kesenangan, bukan sebagai bagian dari proses disiplin dan pengasuhan.

Temuan mengenai usia awal anak menggunakan handphone tidak hanya menunjukkan kapan anak mulai mengenal perangkat digital, tetapi juga menggambarkan bagaimana kebiasaan digital terbentuk sejak dini. Semakin awal anak diperkenalkan pada handphone tanpa pendampingan dan batasan yang konsisten, semakin besar kemungkinan handphone menjadi bagian dari pola pengasuhan, hiburan, dan regulasi emosi anak. Oleh karena itu, kontrol sosial orang tua seharusnya tidak hanya dilakukan ketika anak sudah mengalami ketergantungan, tetapi perlu dimulai sejak awal pengenalan perangkat digital melalui pembatasan durasi, pemilihan konten, pendampingan, serta pemberian alternatif aktivitas non-digital yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Alasan Orang Tua Memberikan Handphone Masa *Golden Age*

Handphone sebagai alat komunikasi menyajikan berbagai informasi hiburan maupun edukasi. Pemberian akses penggunaan handphone kepada anak dianggap lumrah oleh informan. Ini disebabkan menurut informan orang tua dalam penelitian ini ketika anak diberikan *handphone* mereka tidak bermain di luar rumah. Dengan begitu persepsi orang tua adalah mudah mengontrol. Ketika anak-anak keluar rumah mereka tidak bisa melakukan kontrol aktivitas karena umumnya memiliki kesibukan, seperti memasak atau mengurus pekerjaan domestik lain. Berbagai alasan diungkapkan oleh informan mengapa mereka memberikan akses kepada anak untuk menggunakan handphone.

"Awalnya karena kondisi darurat, sebagai alat untuk menenangkannya saat dalam perjalanan jauh atau antre. Lama-lama, juga jadi alat bantu untuk belajar, misalnya lihat video lagu anak atau alfabet" (Wawancara Bu ASR pada Tanggal 2 Desember 2025).

Pernyataan Bu ASR menunjukkan bahwa penggunaan handphone pada anak bermula dari kebutuhan situasional atau kondisi darurat. Handphone digunakan sebagai sarana untuk mengalihkan perhatian anak ketika berada dalam situasi yang berpotensi menimbulkan kebosanan atau perilaku rewel. Namun seiring waktu, fungsi handphone mengalami perluasan menjadi media pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya transformasi fungsi handphone dari alat penenang (*pacifier tool*) menjadi sarana edukasi yang dianggap mampu memberikan stimulasi bagi anak.

"Jujur awalnya biar anteng aja. Kalau lagi ada kegiatan atau saya lagi sibuk masak, dikasih HP biar nggak rewel. Tapi lama-lama jadi buat belajar juga, lihat gambar hewan atau nyanyi ABC" (Wawancara dengan Bu TM Tanggal 2 Desember 2025).

Kutipan ini menggambarkan bahwa keterbatasan waktu pengasuhan akibat aktivitas domestik menjadi alasan utama orang tua memberikan handphone kepada anak. Handphone berfungsi sebagai alat untuk menjaga ketenangan anak ketika orang tua tidak dapat memberikan perhatian secara penuh. Meskipun demikian, orang tua kemudian memberikan legitimasi terhadap penggunaan handphone dengan memanfaatkan konten edukatif. Hal ini menunjukkan adanya proses rasionalisasi penggunaan handphone dalam pengasuhan anak.

"Alasannya macam-macam sih. Yang paling utama memang seperti tadi, sebagai "digital babysitter" sementara waktu saya lagi nggak bisa full jagain. Kedua, buat hiburan dan pembelajaran. Sekarang banyak konten edukatif yang menarik buat anak. Ketiga, tekanan sosial juga ada. Misalnya, teman-teman sebayanya sudah pada pegang HP, jadi kalau dia nggak dikasih sama sekali khawatir nggak punya bahan obrolan atau malah jadi di-bully karena dianggap ketinggalan zaman" (Wawancara dengan Bu AL Tanggal 1 Desember 2025).

Pernyataan Bu AL menunjukkan alasan yang paling kompleks dibandingkan informan lainnya. Selain faktor keterbatasan pengawasan orang tua dan fungsi edukatif, terdapat faktor eksternal berupa tekanan sosial dari lingkungan sebaya. Orang tua merasa perlu memberikan akses handphone agar anak tidak tertinggal dari teman-temannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan orang tua dalam memberikan handphone tidak hanya dipengaruhi kebutuhan internal keluarga, tetapi juga konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat modern.

"Awalnya cuma buat hiburan sesaat, biar saya bisa selesain pekerjaan rumah tangga. Saya pikir lebih baik dia nonton video edukasi dari pada nangis atau rewel. Nggak

nyangka bakal berkembang jadi begini” (Wawancara dengan Bu LS Tanggal 1 Desember 2025).

Kutipan ini menunjukkan bahwa handphone digunakan sebagai strategi praktis untuk mengelola perilaku anak ketika orang tua sedang menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Orang tua memandang penggunaan konten edukatif sebagai pilihan yang lebih baik dibandingkan membiarkan anak menunjukkan perilaku rewel. Namun, pernyataan “tidak menyangka akan berkembang jadi begini” mengindikasikan adanya kesadaran bahwa penggunaan handphone yang awalnya bersifat sementara kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang sulit dikendalikan.

“Karena saya pertama kali jadi ibu dan banyak dapat saran dari media sosial bahwa ada konten edukatif untuk bayi. Saya pikir bagus buat stimulasi. Selain itu, waktu itu saya butuh waktu buat istirahat atau ngurus rumah, jadi HP jadi “asisten” yang praktis” (Wawancara dengan Bu HD Tanggal 1 Desember 2025).

Pernyataan Bu HD menunjukkan pengaruh media sosial dalam membentuk praktik pengasuhan modern. Sebagai ibu yang baru memiliki anak pertama, Bu HD memperoleh informasi mengenai manfaat konten digital dari berbagai platform media sosial. Selain itu, kebutuhan untuk mengelola pekerjaan rumah tangga dan memperoleh waktu istirahat juga menjadi faktor yang mendorong penggunaan handphone. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan digital saat ini tidak hanya dipengaruhi pengalaman langsung, tetapi juga oleh arus informasi yang beredar di media sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memberikan handphone kepada anak dengan tujuan utama untuk menenangkan anak ketika rewel, menangis, bosan, atau ketika orang tua sedang tidak dapat memberikan perhatian secara penuh. Dalam kondisi tertentu, handphone berfungsi sebagai alat pengalih perhatian yang efektif karena mampu mengalihkan fokus anak dari situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan. Namun, dari perspektif perkembangan anak, praktik ini perlu dicermati secara kritis karena berpotensi membentuk pola regulasi emosi yang kurang sehat.

Tabel 3. Alasan Pemberian Akses Handphone

Informan	Alasan Utama	Alasan Pendukung	Kategori Tematik
Bu ASR	Menenangkan anak saat kondisi tertentu (perjalanan, antre)	Media belajar lagu dan alfabet	Kebutuhan situasional dan edukasi
Bu TM	Menjaga anak tetap tenang saat orang tua sibuk	Belajar mengenal hewan dan alfabet	Pengasuhan praktis dan edukasi
Bu AL	Pengganti pengawasan sementara (digital babysitter)	Hiburan, pembelajaran, tekanan sosial teman sebaya	Pengasuhan praktis, edukasi, dan tekanan sosial
Bu LS	Mengurangi kerewelan anak saat orang tua mengerjakan pekerjaan rumah	Menonton konten edukatif	Pengasuhan praktis dan hiburan edukatif
Bu HD	Membantu pengasuhan saat ibu membutuhkan waktu istirahat	Pengaruh media sosial dan stimulasi pembelajaran	Pengaruh media sosial dan pengasuhan praktis

Anak usia golden age seharusnya belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosinya melalui interaksi langsung dengan orang tua maupun lingkungan sosial. Ketika setiap bentuk ketidaknyamanan, kebosanan, atau frustrasi selalu direspons dengan pemberian handphone, anak berpotensi mengembangkan pemahaman bahwa emosi negatif harus segera dihilangkan melalui stimulasi eksternal. Akibatnya, anak tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, menunda kepuasan, serta menyelesaikan masalah emosional secara mandiri. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan ketergantungan terhadap perangkat digital sebagai

mekanisme utama untuk mengatasi stres, kebosanan, atau perasaan tidak nyaman (Lathiifah et al., 2023).

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui perspektif teori kontrol sosial. Menurut Hirschi, kontrol sosial berfungsi untuk mengarahkan individu agar mematuhi norma dan mengembangkan perilaku yang dapat diterima secara sosial melalui proses pengawasan, pembimbingan, dan internalisasi nilai-nilai (Costello & Laub, 2019; Morris et al., 2011). Pemberian handphone sebenarnya merupakan bentuk kontrol sosial yang dilakukan orang tua untuk mengendalikan perilaku anak agar tetap tenang, tidak mengganggu aktivitas orang tua, dan lebih mudah diatur. Akan tetapi, kontrol yang dilakukan cenderung bersifat instrumental dan berorientasi pada hasil jangka pendek, yaitu menghentikan perilaku rewel secara cepat (Hu & Wang, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya paradoks dalam praktik kontrol sosial orang tua. Di satu sisi, orang tua berusaha mengendalikan perilaku anak melalui pemberian handphone. Namun di sisi lain, strategi tersebut justru dapat mengurangi kesempatan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai pengendalian diri dan kemampuan mengelola emosi secara mandiri (Syifa' & Lestari, 2026). Dengan kata lain, kontrol sosial yang dilakukan tidak sepenuhnya menghasilkan kontrol diri pada anak, melainkan menciptakan ketergantungan pada mekanisme eksternal berupa handphone sebagai alat penenang (Wardhany et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas kontrol sosial orang tua tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membatasi perilaku anak dalam jangka pendek, tetapi juga oleh kemampuan orang tua membangun regulasi emosi dan kontrol diri pada anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penggunaan handphone sebagai alat penenang sebaiknya tidak menjadi strategi utama dalam pengasuhan, melainkan perlu diimbangi dengan pendampingan emosional, komunikasi interpersonal, permainan langsung, dan berbagai bentuk interaksi sosial yang membantu anak belajar mengelola emosinya secara sehat.

Durasi Penggunaan Handphone pada Anak Usia Golden Age

Hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi penggunaan handphone pada anak usia *golden age* bervariasi, mulai dari 1–2 jam, 2–3 jam, 4–5 jam, hingga mencapai sekitar 8 jam per hari. Variasi durasi ini menunjukkan adanya perbedaan pola pengawasan dan kontrol sosial yang diterapkan oleh masing-masing orang tua. Sebagian orang tua masih mampu membatasi penggunaan handphone dalam rentang waktu tertentu, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam mengendalikan intensitas penggunaan perangkat digital oleh anak.

Temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah adanya anak yang menggunakan handphone hingga sekitar 8 jam per hari. Berdasarkan hasil wawancara, durasi tersebut umumnya tidak berlangsung secara terus-menerus, tetapi terjadi secara terputus-putus sepanjang hari. Anak menggunakan handphone saat bangun tidur, ketika orang tua melakukan pekerjaan rumah tangga, pada waktu senggang setelah pulang sekolah, hingga menjelang tidur malam. Dengan kata lain, handphone telah menjadi bagian dari rutinitas harian anak dan digunakan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Tingginya durasi penggunaan handphone tersebut tidak terlepas dari kondisi pengasuhan yang dihadapi orang tua. Beberapa informan mengakui bahwa keterbatasan waktu, tuntutan pekerjaan domestik, serta kesulitan menghadapi perilaku rewel anak menyebabkan handphone sering digunakan sebagai sarana hiburan maupun alat penenang. Akibatnya, penggunaan yang awalnya bersifat sementara berkembang menjadi kebiasaan yang sulit dikendalikan. Beberapa orang tua bahkan menyatakan bahwa upaya pembatasan sering kali memicu penolakan berupa tangisan, kemarahan, hingga perilaku agresif dari anak. Temuan ini diperkuat oleh informasi dari guru yang mengamati bahwa beberapa anak menunjukkan kecenderungan lebih tertarik pada aktivitas yang berkaitan dengan gawai dibandingkan permainan konvensional atau interaksi sosial dengan teman sebaya. Selain itu, terdapat anak yang menunjukkan kesulitan berkonsentrasi dalam kegiatan belajar, mudah bosan terhadap aktivitas non-digital, serta kurang antusias mengikuti permainan yang membutuhkan interaksi langsung. Meskipun tidak seluruh anak menunjukkan gejala yang sama, temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh penggunaan handphone yang berlebihan terhadap pola perilaku dan aktivitas keseharian anak.

Secara teoritis, durasi penggunaan handphone yang tinggi dapat dipahami sebagai indikator melemahnya efektivitas kontrol sosial orang tua. Dalam perspektif teori kontrol sosial Hirschi, keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang bertugas menanamkan norma, aturan, dan pengendalian diri pada anak. Namun, ketika penggunaan handphone berlangsung dalam durasi yang panjang dan sulit dikendalikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme kontrol sosial yang dilakukan orang tua belum sepenuhnya mampu membatasi perilaku anak. Anak lebih banyak memperoleh kepuasan, hiburan, dan stimulasi dari perangkat digital dibandingkan dari aktivitas sosial di lingkungan sekitarnya.

Tingginya durasi penggunaan handphone berpotensi memengaruhi perkembangan regulasi emosi anak. Anak yang terbiasa memperoleh hiburan dan kenyamanan secara instan melalui handphone cenderung mengalami kesulitan ketika harus menghadapi situasi yang membosankan, menunggu, atau menerima pembatasan. Kondisi ini terlihat dari munculnya perilaku menangis, marah, tantrum, atau menolak aktivitas alternatif ketika akses terhadap handphone dihentikan. Dengan demikian, durasi penggunaan handphone tidak hanya berkaitan dengan lamanya waktu penggunaan perangkat digital, tetapi juga mencerminkan proses pembentukan kebiasaan, ketergantungan, dan pola regulasi emosi anak pada masa golden age.

Dampak Penggunaan Handphone terhadap Perkembangan Anak Usia Golden Age

Penelitian ini menemukan beberapa gejala yang menjadi dampak dari penggunaan handphone. Dampaknya tidak hanya terbatas pada emosional anak, tetapi sampai pada interaksi bersama teman sebaya di sekolah. Key informan dalam penelitian ini memberikan tanggapan yang bervariasi berdasarkan pengalaman ketika proses belajar mengajar di TK Islam Gerbang Sari.

"Saya temukan anak-anak jadi lebih pasif, emosinya kurang stabil, fokusnya pendek, bahkan ada yang mengalami keterlambatan bicara karena lebih sering menatap layar daripada mendengar orang tua berbicara." (Wawancara dengan Ibu Sunniyati, S.Pd., M.Si Tanggal 30 Oktober 2025)

Pernyataan Ibu Sunniyati, S.Pd menunjukkan bahwa penggunaan handphone yang berlebihan berpotensi memengaruhi beberapa aspek perkembangan anak sekaligus, yaitu perkembangan emosional, kemampuan konsentrasi, dan kemampuan berbahasa. Anak yang terlalu sering berinteraksi dengan layar cenderung menjadi lebih pasif karena berkurangnya kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, paparan konten digital yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan rentang perhatian anak menjadi lebih pendek sehingga anak lebih mudah kehilangan fokus saat mengikuti aktivitas belajar maupun bermain. Pada aspek bahasa, keterbatasan interaksi verbal dengan orang tua dapat mengurangi kesempatan anak untuk memperkaya kosakata dan melatih kemampuan berbicara sehingga berpotensi menimbulkan keterlambatan bahasa.

"Beberapa guru melaporkan anak yang sulit fokus saat kegiatan belajar, mudah marah ketika diminta berhenti menonton video di sekolah (kebetulan ada kegiatan yang pakai proyektor), dan ada juga anak yang menarik diri tidak mau bermain dengan teman. Setelah kami telusuri, rata-rata anak-anak itu terbiasa diberikan HP lebih dari 2 jam sehari di rumah." (Wawancara dengan Ibu Megawati, S.Pd.I Tanggal 17 November 2025)

Pernyataan dari Ibu Megawati, S.Pd menunjukkan adanya hubungan antara tingginya intensitas penggunaan handphone dengan kesulitan anak dalam mengendalikan emosi dan menjalin interaksi sosial. Anak yang terbiasa memperoleh hiburan melalui media digital cenderung menunjukkan resistensi ketika akses terhadap tayangan dihentikan, yang ditunjukkan melalui perilaku mudah marah atau kecewa. Selain itu, anak juga cenderung lebih memilih aktivitas individual dibandingkan bermain bersama teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan handphone yang berlebihan berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

“Anak yang terlalu sering pegang HP jari-jarinya kaku kalau diajak memegang krayon atau mengancingkan baju sendiri. Kedua, bahasanya terlambat. Mereka lebih suka menunjuk layar sambil berkata “itu, Bu, itu” daripada merangkai kalimat lengkap.” (Wawancara dengan Ibu Vina Audya Hanawanti Tanggal 17 November 2025)

Pernyataan dari Ibu Vina Audya Hanawanto ini menunjukkan bahwa penggunaan handphone tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan emosional, tetapi juga pada perkembangan motorik halus anak. Aktivitas menggunakan layar sentuh umumnya hanya melibatkan gerakan sederhana seperti mengetuk atau menggeser layar sehingga anak memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk melatih koordinasi tangan dan jari melalui aktivitas seperti menggambar, menulis, menyusun balok, atau mengancingkan pakaian. Selain itu, keterlambatan bahasa juga tampak dari kecenderungan anak menggunakan komunikasi sederhana dan minim kosakata. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi verbal yang diperoleh melalui media digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi komunikasi langsung dengan orang tua maupun lingkungan sosial.

“Anak jadi mudah marah, fokusnya sebentar banget, malas gerak, dan bahasa nya terlambat. Sering juga meniru adegan kekerasan dari YouTube.” (Wawancara dengan Ibu Vina Agustin Tanggal 17 November 2025)

Terakhir, pernyataan dari Ibu Vina Agustin menunjukkan bahwa penggunaan handphone yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku anak secara lebih luas. Anak menjadi kurang aktif secara fisik karena lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar dibandingkan melakukan aktivitas bermain yang melibatkan gerakan tubuh. Selain itu, anak juga menunjukkan kecenderungan meniru perilaku yang ditampilkan dalam tayangan digital, termasuk adegan yang mengandung unsur kekerasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak usia golden age masih berada pada tahap belajar melalui observasi dan imitasi sehingga konten yang mereka konsumsi memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku sehari-hari.

Merujuk perspektif teori kontrol sosial, berbagai dampak tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dan pembatasan yang dilakukan orang tua belum sepenuhnya efektif dalam mengendalikan penggunaan handphone pada anak. Akibatnya, proses sosialisasi yang seharusnya berlangsung melalui interaksi langsung antara anak, orang tua, dan lingkungan sosial sebagian tergantikan oleh interaksi dengan media digital. Kondisi ini menyebabkan anak lebih banyak memperoleh stimulasi dari layar dibandingkan dari pengalaman sosial nyata yang sebenarnya sangat dibutuhkan pada masa golden age. Oleh karena itu, penggunaan handphone pada anak usia dini memerlukan kontrol sosial yang konsisten melalui pembatasan durasi, pendampingan penggunaan, pemilihan konten yang sesuai, serta penyediaan aktivitas alternatif yang dapat mendukung perkembangan anak secara optima (Mahendra, 2023).

Bentuk Kontrol Sosial Preventif dan Represif Orang Tua dalam Mengatur Penggunaan Handphone

Kontrol sosial orang tua merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengarahkan, membimbing, dan mengendalikan perilaku anak agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kontrol sosial yang diterapkan orang tua dapat dibedakan menjadi kontrol sosial preventif dan kontrol sosial represif. Namun, efektivitas kedua bentuk kontrol tersebut sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan aturan, intensitas penggunaan handphone, serta kebiasaan digital yang telah terbentuk pada anak.

1. Kontrol Sosial Preventif

Kontrol sosial preventif merupakan upaya yang dilakukan orang tua untuk mencegah munculnya perilaku yang tidak diinginkan akibat penggunaan handphone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kontrol preventif yang paling umum dilakukan adalah membatasi durasi penggunaan handphone, melarang penggunaan handphone saat makan dan menjelang tidur, membatasi jenis konten yang dapat diakses anak, menentukan lokasi penggunaan handphone, serta mendampingi anak saat menggunakan perangkat digital.

Penelitian menemukan adanya perbedaan antara aturan yang berhasil diterapkan dan aturan yang gagal diterapkan. Pada beberapa keluarga, aturan dapat berjalan karena diterapkan secara konsisten sejak awal pengenalan handphone. Sebaliknya, pada keluarga lain, aturan sering mengalami kegagalan karena anak telah terbiasa menggunakan handphone dalam durasi yang panjang dan menjadikannya sebagai sumber utama hiburan maupun penenang emosi. Kondisi ini terlihat dari munculnya perilaku menangis, marah, melempar barang, bahkan memukul orang tua ketika akses terhadap handphone dibatasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kontrol sosial preventif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi juga oleh konsistensi penerapan aturan tersebut sejak dini. Dalam perspektif teori kontrol sosial Hirschi, aturan keluarga berfungsi sebagai sarana internalisasi norma agar anak mampu mengembangkan kontrol diri. Namun ketika penggunaan handphone telah menjadi bagian dari mekanisme regulasi emosi anak, aturan yang diterapkan secara terlambat cenderung mengalami penolakan.

Selain itu, kontrol sosial preventif tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pembatasan durasi dan konten. Pengasuhan digital yang efektif juga mencakup penciptaan rutinitas harian tanpa gadget, penyediaan permainan alternatif yang menarik, penguatan komunikasi antara orang tua dan anak, pemberian teladan penggunaan perangkat digital yang sehat, penyusunan kesepakatan keluarga mengenai penggunaan handphone, serta peningkatan aktivitas fisik dan interaksi sosial anak. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi seperti YouTube Kids tidak dapat dianggap sebagai jaminan keamanan penggunaan handphone. Meskipun dirancang untuk anak, platform tersebut tetap memerlukan pendampingan dan pengawasan orang tua agar anak tidak mengakses konten yang kurang sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Kontrol Sosial Represif

Dalam penelitian ini, kontrol sosial represif dipahami sebagai tindakan korektif yang dilakukan orang tua setelah terjadi pelanggaran terhadap aturan penggunaan handphone. Istilah represif tidak merujuk pada tindakan kekerasan fisik maupun verbal, melainkan pada pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif untuk membantu anak memahami batasan yang telah disepakati. Bentuk kontrol sosial represif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pemberian peringatan lisan, pengurangan durasi penggunaan handphone, penghentian sementara akses terhadap handphone, serta pengalihan perhatian anak kepada aktivitas lain yang lebih sesuai dengan tahap perkembangannya. Sementara itu, pemberian mainan baru lebih tepat dipahami sebagai bentuk substitusi stimulasi atau strategi pengalihan aktivitas daripada sebagai bentuk sanksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas tindakan korektif tersebut relatif terbatas. Beberapa orang tua mengaku telah memberikan peringatan, membatasi penggunaan handphone, bahkan mengajak anak melakukan aktivitas alternatif seperti bermain sepeda, pergi ke taman, atau menggunakan mainan edukatif. Namun, berbagai upaya tersebut tidak selalu berhasil karena anak menunjukkan ketertarikan yang jauh lebih besar terhadap perangkat digital dibandingkan aktivitas lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa tindakan korektif cenderung kurang efektif apabila kontrol preventif tidak diterapkan secara konsisten sejak awal. Anak yang terbiasa menggunakan handphone sebagai sarana utama hiburan atau alat untuk mengatasi kebosanan dan ketidaknyamanan akan mengalami kesulitan ketika akses tersebut dibatasi secara mendadak. Akibatnya, muncul berbagai bentuk penolakan seperti menangis, marah, tantrum, atau perilaku agresif.

Dalam perspektif teori kontrol sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol eksternal yang dilakukan orang tua belum sepenuhnya berhasil diinternalisasi menjadi kontrol diri pada anak. Anak mematuhi aturan bukan karena memahami nilai dan tujuan dari aturan tersebut, melainkan karena adanya pengawasan langsung dari orang tua. Oleh karena itu, kontrol sosial yang efektif tidak cukup hanya berupa pembatasan dan pemberian konsekuensi, tetapi juga perlu disertai proses pembelajaran yang membantu anak memahami alasan di balik aturan tersebut serta mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan perilakunya secara mandiri.

Kendala Orang Tua dalam Menerapkan Kontrol Sosial terhadap Penggunaan Handphone

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam menerapkan kontrol sosial terhadap penggunaan handphone pada anak usia golden age menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut tidak hanya berasal dari perilaku anak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi digital yang semakin sulit dikendalikan.

1. Resistensi dan Ketidakstabilan Emosi Anak

Kendala utama yang dihadapi orang tua adalah munculnya resistensi ketika penggunaan handphone dibatasi. Beberapa anak menunjukkan respons emosional yang cukup kuat, seperti menangis, berteriak, marah, melempar barang, bahkan memukul orang tua ketika akses terhadap handphone dihentikan. Kondisi ini membuat sebagian orang tua kesulitan mempertahankan aturan yang telah dibuat dan akhirnya memberikan kelonggaran agar situasi kembali kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian anak, handphone tidak lagi sekadar sarana hiburan, tetapi telah berfungsi sebagai alat regulasi emosi. Akibatnya, setiap pembatasan terhadap penggunaan handphone dipersepsikan sebagai kehilangan sumber kenyamanan sehingga memunculkan berbagai bentuk penolakan.

2. Keterbatasan Waktu Pendampingan Orang Tua

Sebagian besar orang tua mengakui bahwa aktivitas pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan di luar rumah menyebabkan mereka tidak dapat mendampingi anak secara terus-menerus saat menggunakan handphone. Kondisi tersebut membuat anak lebih sering mengakses perangkat digital secara mandiri tanpa pengawasan yang memadai. Keterbatasan waktu ini menjadi tantangan tersendiri karena kontrol sosial yang efektif membutuhkan kehadiran dan keterlibatan aktif orang tua. Ketika pendampingan berkurang, peluang anak untuk mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia perkembangannya menjadi semakin besar.

3. Sulitnya Menemukan Aktivitas Alternatif yang Menarik

Orang tua telah berupaya mengalihkan perhatian anak melalui berbagai aktivitas non-digital, seperti bermain sepeda, pergi ke taman, membaca buku, bermain puzzle, lego, pasir kinetik, menggambar, maupun permainan lainnya. Namun, sebagian besar upaya tersebut hanya mampu menarik perhatian anak dalam waktu singkat. Anak cenderung kembali meminta handphone setelah beberapa saat melakukan aktivitas lain. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi visual dan interaktif yang ditawarkan oleh perangkat digital sering kali dianggap lebih menarik dibandingkan aktivitas konvensional yang disediakan orang tua.

4. Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Keluarga

Penerapan aturan penggunaan handphone tidak selalu memperoleh dukungan yang sama dari seluruh anggota keluarga. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa kakek dan nenek cenderung memberikan handphone kepada anak ketika anak menangis atau merengek. Akibatnya, aturan yang telah disepakati menjadi tidak konsisten dan sulit ditegakkan. Selain itu, terdapat pula orang tua tunggal yang harus menjalankan seluruh proses pengawasan seorang diri tanpa dukungan pasangan maupun keluarga besar. Kondisi tersebut menyebabkan beban pengawasan menjadi lebih berat dan berpengaruh terhadap efektivitas kontrol sosial yang diterapkan.

5. Normalisasi Penggunaan Handphone dalam Lingkungan Sosial

Kendala lain yang ditemukan adalah adanya pandangan di lingkungan sekitar yang menganggap penggunaan handphone pada anak sebagai sesuatu yang wajar. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa anak tidak perlu terlalu dibatasi karena penggunaan teknologi merupakan bagian dari perkembangan zaman. Pandangan tersebut sering kali bertentangan dengan upaya orang tua yang berusaha membatasi durasi penggunaan handphone. Akibatnya, orang tua menghadapi tekanan sosial ketika menerapkan aturan yang lebih ketat dibandingkan keluarga lain.

6. Pengaruh Algoritma dan Konten Digital

Perkembangan teknologi digital juga menjadi kendala tersendiri dalam pengawasan penggunaan handphone. Meskipun orang tua telah berusaha membatasi konten yang diakses anak, algoritma media digital sering kali merekomendasikan berbagai konten lain yang belum tentu sesuai dengan usia anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol sosial keluarga saat ini tidak hanya berhadapan dengan perilaku anak, tetapi juga dengan sistem digital yang secara aktif memengaruhi pola konsumsi media anak. Oleh karena itu, pengawasan orang tua memerlukan upaya yang lebih intensif dibandingkan sekadar membatasi durasi penggunaan handphone.

Analisis Teori Kontrol Sosial

Penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial untuk memahami bagaimana orang tua mengarahkan, membatasi, dan mengendalikan perilaku anak dalam penggunaan handphone. Secara umum, kontrol sosial dipahami sebagai mekanisme sosial yang digunakan untuk memastikan individu berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan nilai yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai agen kontrol sosial utama karena memiliki tanggung jawab dalam membentuk kebiasaan, disiplin, dan pengendalian diri anak sejak usia dini.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan konsep kontrol sosial preventif dan represif. Kontrol sosial preventif dipahami sebagai upaya pencegahan yang dilakukan sebelum anak melanggar aturan penggunaan handphone, sedangkan kontrol sosial represif dipahami sebagai tindakan korektif setelah anak melanggar aturan yang telah disepakati. Selain itu, analisis ini juga dikaitkan dengan gagasan Travis Hirschi tentang pentingnya keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan terhadap aturan dalam membentuk kontrol diri (Anarta et al., 2021). Pada anak usia dini, kontrol sosial orang tua tidak hanya bertujuan membatasi penggunaan handphone, tetapi juga membangun kemampuan anak untuk memahami batasan dan mengendalikan keinginannya secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol preventif dilakukan melalui pembatasan waktu, pembatasan konten, pembatasan lokasi penggunaan handphone, dan pendampingan langsung. Orang tua melarang anak menggunakan handphone saat makan, menjelang tidur, di kamar tidur, ruang makan, maupun kamar mandi. Orang tua juga membatasi durasi penggunaan handphone dan memilihkan konten yang dianggap sesuai dengan usia anak. Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kontrol preventif tidak selalu berhasil. Kegagalan tersebut terjadi ketika aturan tidak diterapkan secara konsisten, ketika orang tua memberi kelonggaran saat anak menangis atau tantrum, serta ketika handphone telah lebih dahulu menjadi bagian dari rutinitas emosional anak.

Dalam perspektif teori kontrol sosial, inkonsistensi aturan dapat melemahkan proses internalisasi norma (Perdana & Ismaniar, 2020). Anak belajar bahwa aturan penggunaan handphone bersifat dapat dinegosiasikan melalui tangisan, kemarahan, atau penolakan. Ketika orang tua akhirnya mengembalikan handphone agar anak tenang, anak memperoleh pengalaman bahwa perilaku emosional dapat menjadi cara untuk mendapatkan kembali akses terhadap perangkat digital. Dengan demikian, kontrol sosial yang seharusnya membentuk kepatuhan justru berpotensi memperkuat ketergantungan anak terhadap handphone sebagai alat regulasi emosi. Kontrol represif dalam penelitian ini dipahami sebagai tindakan korektif, bukan sebagai bentuk kekerasan. Tindakan tersebut dilakukan melalui teguran, pengurangan durasi penggunaan handphone, pelarangan sementara, dan pengambilan handphone ketika anak melanggar aturan. Namun, tindakan korektif ini sering kali kurang efektif apabila kontrol preventif tidak dibangun secara konsisten sejak awal. Anak yang telah terbiasa menggunakan handphone sebagai sumber hiburan utama cenderung menolak pembatasan secara mendadak (Puji Lestari & Amelia, 2024). Penolakan tersebut muncul dalam bentuk menangis, berteriak, marah, menolak makan, menolak sekolah, bahkan memukul orang tua.

Temuan ini menunjukkan adanya paradoks kontrol sosial dalam keluarga. Di satu sisi, orang tua berusaha membatasi handphone agar anak tidak mengalami dampak negatif. Di sisi lain, sebagian orang tua juga menggunakan handphone sebagai alat untuk menenangkan anak ketika rewel atau ketika orang tua sedang sibuk. Akibatnya, handphone memiliki posisi ganda: sebagai objek yang ingin dikontrol, tetapi juga sebagai alat yang dipakai orang tua

untuk mengontrol emosi anak secara cepat. Posisi ganda inilah yang membuat kontrol sosial menjadi tidak stabil. Relasi kuasa antara orang tua dan anak juga memengaruhi keberhasilan kontrol sosial. Secara normatif, orang tua memiliki otoritas untuk membuat aturan. Namun, dalam praktiknya, otoritas tersebut dapat melemah ketika anak menunjukkan respons emosional yang kuat. Anak yang menangis, marah, atau tantrum dapat memengaruhi keputusan orang tua untuk melonggarkan aturan. Dalam situasi ini, kontrol tidak lagi bergerak satu arah dari orang tua kepada anak, tetapi menjadi proses negosiasi yang dipengaruhi oleh kondisi emosional anak, kelelahan orang tua, serta kebutuhan praktis keluarga (Aulia Septyani et al., 2021).

Selain faktor internal keluarga, tekanan sosial juga memengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan handphone. Beberapa orang tua merasa khawatir anaknya dianggap tertinggal, tidak memiliki bahan obrolan dengan teman sebaya, atau berbeda dari anak lain yang sudah terbiasa menggunakan handphone. Lingkungan sosial yang menormalisasi penggunaan handphone pada anak usia dini membuat orang tua menghadapi dilema antara membatasi anak demi perkembangan yang sehat atau memberi akses agar anak tidak merasa tertinggal secara sosial (Marnelly, 2026). Temuan ini juga berkaitan erat dengan pola asuh. Orang tua yang menerapkan aturan secara konsisten, mendampingi anak, menjelaskan alasan pembatasan, dan menyediakan aktivitas alternatif cenderung menunjukkan pola asuh otoritatif atau demokratis. Pola ini memungkinkan anak memahami aturan bukan semata-mata sebagai larangan, tetapi sebagai bentuk perlindungan dan pembelajaran (Patel et al., 2025). Sebaliknya, orang tua yang sering mengalah ketika anak menangis atau memberikan handphone agar anak tenang cenderung menunjukkan pola asuh permisif. Pola permisif dapat memperlemah kontrol sosial karena anak memperoleh ruang yang besar untuk mengatur sendiri penggunaan handphone tanpa batasan yang jelas (See et al., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan akses handphone kepada anak usia dini bukan semata-mata karena alasan hiburan, tetapi karena kebutuhan praktis dalam pengasuhan, seperti menenangkan anak, membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah, menyediakan media belajar, serta merespons tekanan sosial lingkungan. Namun, penggunaan handphone yang dimulai sejak usia sangat dini dan berlangsung dalam durasi panjang berpotensi membentuk kebiasaan yang sulit dikendalikan. Kontrol sosial orang tua dilakukan melalui dua bentuk, yaitu preventif dan represif. Kontrol preventif dilakukan melalui pembatasan waktu, konten, lokasi penggunaan, pengaturan volume, dan pendampingan. Kontrol represif dilakukan melalui teguran, pengurangan waktu bermain, larangan sementara, dan pengalihan aktivitas. Meskipun demikian, kontrol tersebut tidak selalu efektif karena sebagian anak menunjukkan penolakan emosional, seperti menangis, marah, atau menolak aktivitas alternatif. Temuan ini menegaskan bahwa pengaturan penggunaan handphone pada anak usia dini memerlukan konsistensi aturan, keteladanan orang tua, dan penyediaan aktivitas non-digital yang menarik.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan empiris, penelitian ini merekomendasikan agar orang tua membuat aturan penggunaan handphone secara konsisten, mencakup durasi, waktu, tempat, dan jenis konten yang boleh diakses oleh anak. Orang tua juga perlu menghindari penggunaan handphone sebagai satu-satunya alat untuk menenangkan anak karena kebiasaan tersebut dapat membentuk ketergantungan emosional terhadap gawai. Selain itu, sekolah perlu memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pengasuhan digital serta risiko penggunaan handphone secara berlebihan pada anak usia dini. Guru dan orang tua juga perlu bekerja sama dalam menyediakan aktivitas alternatif yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti permainan fisik, membaca buku cerita, permainan tradisional, kegiatan seni, musik, dan interaksi sosial. Pembatasan penggunaan handphone sebaiknya dilakukan secara bertahap, komunikatif, dan penuh pendampingan, bukan dengan cara merampas secara mendadak, agar anak tidak mengalami tekanan psikologis dan dapat beradaptasi secara lebih positif terhadap aturan penggunaan teknologi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu proses penelitian dari segi administrasi maupun data lapangan. Ucapan terimakasih secara khusus disampaikan kepada informan penelitian yang telah bersedia memberikan jawaban yang dibutuhkan. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada program studi sosiologi, program magister, FISIP Universitas Riau atas dukungan administrasi serta motivasi menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anarta, F., Muhammad Fauzi, R., Rahmadhani, S., & Budiarti Santoso, M. (2021). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485–498.
- Aulia Septyani, R., Lestari, P., & Suryawan, A. (2021). Penggunaan Gadget pada Anak: Hubungan Pengawasan dan Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 121–130. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-02>
- Cerlang, J., Anak, P., Dini, U., Yulianto1, E., & Mappapoleonro, A. M. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengendalikan Penggunaan Gawai dan Implikasinya terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini(JCPAUD)*, 2. <https://doi.org/10.37640/jcpaud.v2i1.2348>
- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2019). *Annual Review of Criminology Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's Causes of Delinquency*. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419>
- Hu, Y. T., & Wang, Q. (2022). Self-Control, Parental Monitoring, and Adolescent Problematic Mobile Phone Use: Testing the Interactive Effect and Its Gender Differences. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.846618>
- Lathiefah, D. A., Qodariah, L., & Abidin, F. A. (2023). Problematic Smartphone Use In Adolescents: Parental Structure And Parental Psychological Control As Predictors. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(1), 50–60. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.1.50>
- Listiana, A., Guswanti, N., Anak, P., & Dini, U. (2020). Dampak Positif Penggunaan Smartphone pada Anak Usia 2-3 Tahun dengan Peran Aktif Pengawasan Orang Tua. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(01), 97–111. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v18i1.21089>
- Mahendra, J. P. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 214–219. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP>
- Marnelly, T. R. (2026). *Pengantar Sosiologi: Memahami Esensi Dinamika Masyarakat*. Deepublish.
- Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6.
- Morris, R. G., Gerber, J., & Menard, S. (2011). Social bonds, self-control, and adult criminality: A nationally representative assessment of Hirschi's revised self-control theory. *Criminal Justice and Behavior*, 38(6), 584–599. <https://doi.org/10.1177/0093854811402453>
- Patel, P. S., Gurjar, A. K., Sain, P., Bhandari, V., Sharma, T., & Bairwa, J. K. (2025). Psycho-Physiological Hazards of Mobile Phone Use among Teenagers: A Review of Knowledge and Educational Interventions. *GFPNSS- International Journal of Multidisciplinary Research*, 6(2). <https://doi.org/10.46376/ijmr/06.02.2025:2851>
- Perdana, A., & Ismaniar, I. (2020). Hubungan Antara Kontrol Sosial Orangtua Dengan Kenakalan Remaja Di Komplek Mega Permai V Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 348. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.110037>
- Puji Lestari, I., & Amelia, F. (2024). Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Usia Sekolah. *Jl*, 7(2). <https://doi.org/10.33862/citradelima>
- Rizkia Arifah, B., & Maknun, L. (2024). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), 1870–1875.

- <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.264>
- See, T. M., HS, A.-S., Lim, W.-Y., & Amar-Singh. (2022). Parental control on handphone access and usage among Malaysian children. *Med J Malaysia*, 77(5).
- Singh, M. K. K., & Samah, N. A. (2018). Impact of Smartphone: A Review on Positive and Negative Effects on Students. *Asian Social Science*, 14(11), 83. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n11p83>
- Syifa', F. N., & Lestari, S. (2026). Self-control as a mediator of the effects of smartphone addiction and peer attachment on adolescent phubbing behavior. *Indonesian Psychological Research*, 8(1), 62–76. <https://doi.org/10.29080/ipr.v8i1.1443>
- Wardhany, T., Suroso, & Farid, M. (2024). Hubungan Stres Akademik, Kontrol Diri, Pengasingan Sosial dengan Kecanduan Smartphone pada Siswa SMP. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(2). <https://doi.org/10.25311/keskom.Vo10.Iss2.1951>
- Wisnubroto, K. (2025). *Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital*. Indonesia.Go.Id.